

**STUDI TENTANG PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MTs DARUL
ISTIQAMAH LEPPANGAN KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

IAIN PALOPO

Diajukan Oleh :

**H. NARWIN JAMA
NIM. 07.16.2.0514**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Narwin Jama
NIM : 07.16.2.0514
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 16 November 2011
Yang membuat pernyataan,

H. Narwin Jama
NIM 07.16.2.0514

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Studi tentang Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*”, yang disusun oleh saudara H. **Narwin Jama**, NIM. 07.16.2.0514, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 21 Desember 2011 M., bertepatan dengan 21 Muharram 1433 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. (.....)

Sekretaris : Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd (.....)

Munaqisy I : Drs. H. Syarifuddin D., M.A.. (.....)

Munaqisy II : Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. (.....)

Pembimbing I : DR. Abdul Pirol, M.Ag. (.....)

Pembimbing II : Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A. (.....)

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 195 11231198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.19521231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Palopo, 16 Npember 2011

Lamp : 4 eks

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : H. Narwin Jama

NIM : 07.16.2.0514

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : *Studi tentang Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.*

IAIN PALOPO

Menyatakan bahwa skripsi tersbut layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

NIP 19691104 199403 1 004

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى اله وصحبه اجمعين

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunia-Nya. Hanya karena inayah Allah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya. Penulis merasa berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

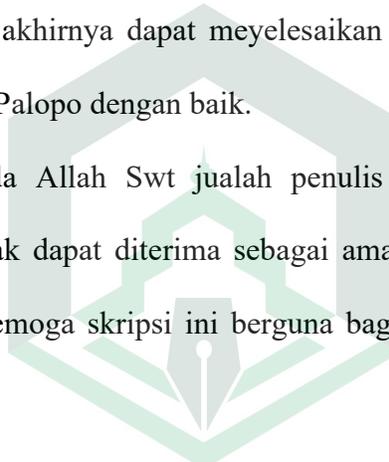
1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H.M. Nihayah, M. M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah, Sukirman S.S., M.Pd., dan Sekertaris Jurusan Drs. Hasri, M.A. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

3. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembimbing I, dan Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A., selaku pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala Perpustakaan, St. Afiah Benuas, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

5. Kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt juaah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.



IAIN PALOPO

Palopo, 16 Nopember 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-------------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PENGESAHAN PEMBIMBING..... | iii |
| PRAKATA..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah..... | 3 |
| C. Definisi Operasional Variabel..... | 4 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 7 |
| A. Pengertian Pendekatan Kontekstual..... | 7 |
| B. Karakteristik Pendekatan Kontekstual..... | 15 |
| C. Asas-asas Pembelajaran Kontekstual..... | 16 |
| D. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam..... | 19 |
| E. Proses Belajar Mengajar PAI..... | 29 |
| F. Indikator Keberhasilan Pembelajaran PAI di SD..... | 35 |
| G. Kerangka Pikir..... | 37 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 38 |
| A. Desain dan Jenis Penelitian..... | 38 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 38 |
| C. Variabel Penelitian..... | 39 |
| D. Definisi Operasional Variabel..... | 39 |
| E. Populasi dan Sampel..... | 40 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| G. Instrumen Penelitian..... | 43 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 47 |

| | | |
|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 49 |
| | A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian | 49 |
| | B. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI | 57 |
| | C. Kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah..... | 62 |
| BAB V | PENUTUP | 66 |
| | A. Kesimpulan..... | 66 |
| | B. Saran-saran..... | 67 |
| | DAFTAR PUSTAKA. | 68 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| Nomor Tabel | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel. 4.1 : Data Guru MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan..... | 53 |
| Tabel 4.2 : Data Siswa MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan..... | 55 |
| Tabel 4.3 : Keadaan Mobilair MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan..... | 56 |
| Tabel 4.4 : Respon Siswa tentang “Apakah Guru Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Fiqh | 58 |
| Tabel 4.5 : Respon Siswa tentang “Apakah Guru Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis..... | 58 |
| Tabel 4.6 : Respon Siswa tentang “Apakah Guru Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Akidah Akhlak | 59 |
| Tabel 4.6 : Respon Siswa tentang “Apakah Guru Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam..... | 60 |
| Tabel 4.7 : Respon Siswa tentang Motivasi Guru terhadap Siswa Untuk Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam..... | 60 |
| Tabel 4.8 : Respon Siswa tentang Motivasi Guru terhadap Siswa Untuk Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Akidah Akhlak | 61 |
| Tabel 4.9 : Respon Siswa tentang Motivasi Guru terhadap Siswa Untuk Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis..... | 61 |
| Tabel 4.10 : Respon Siswa tentang Motivasi Guru terhadap Siswa Untuk Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Fiqh..... | 62 |

ABSTRAK

Jama, H. Narwin. 2011. *Studi Tentang Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*. Pembimbing (1) Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Pembimbing (2) Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Skripsi ini membahas studi tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: 1] Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, 2] Apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif-kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 sampel siswa dan sampel guru sebanyak 4 guru yang diambil berdasarkan tujuan (*purposive sampling*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, catatan observasi dan pedoman wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik tabulasi dan persentase.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1] Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah Leppangan cukup menantang bagi guru-guru MTs Darul Istiqamah khususnya bagi guru PAI (Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadis, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam). *Pertama*, pendekatan kontekstual mengharuskan guru menghubungkan konsep (materi pembelajaran) dengan kehidupan nyata. *Kedua*, guru harus selalu memotivasi siswa untuk menghubungkan konsep dan teori yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. *Ketiga*, model pendekatan kontekstual mengharuskan para guru untuk mengetahui minat dan bakat siswa, 2] Kesulitan yang dihadapi guru PAI (Fiqh, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam) dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kurang dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *pembelajaran bermakna* secara konsisten. Guru kurang memahami dan menghargai siswa. Selain itu, pembelajaran harus sesuai dengan kecenderungan hidup mereka. Faktor eksternal yakni: a] motivasi dan minat belajar siswa tidak merata, b] tidak meratanya motivasi dan minat siswa yang diajar dalam satu kelas, c] waktu yang tidak cukup untuk menyimak bacaan siswa satu persatu, d] kelas yang cukup besar, e] tingkat keaktifan siswa yang tidak merata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu sangat penting. Penggunaan metode ini sangat sesuai dengan semangat pendidikan Islam yang mementingkan pada aspek makna dan penghayatan. Dalam konteks lain, pembelajaran PAI di sekolah hendaknya mampu membangkitkan kecerdasan spritual dan emosional peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun meliputi unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan belajar yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “*contextual teaching and learning* (CTL). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran ini berusaha mengkorelasikan isi (*content*) pelajaran dengan fakta atau keadaan dunia nyata.¹

Setidaknya pendekatan pembelajaran seringkali mencakup tiga aspek berikut ini. Apapun nama pendekatan dalam pembelajaran yang dipakai oleh guru baik kontekstual, *ekspositori*, *inquiry*, aktivitas siswa, maupun kooperatif, pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu sistem pasti mempunyai tiga karakteristik penting.

¹Boedi Martono dan Haerussaleh, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pendekatan Kontekstual* (CTL), (Surabaya: PKIP Universitas Dr. Soetomo, 2003), h. 26.

Pertama, penerapan sistem pendekatan pasti mempunyai tujuan yang telah ditetapkan dan tujuan inilah yang menjadi ciri utama suatu sistem. Kedua, selalu mengandung unsur proses yang berupa rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga, proses kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen dan unsur tertentu.²

Konsep pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan nyata baik dalam lingkungan keluarga maupun ke dunia kerja. Secara khusus, *Contextal Learning Center* (CTL) atau pendekatan konteks dalam belajar berlandaskan pada tiga hal. Pertama, kurikulum dan pengajaran harus dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Pada pendekatan ini, guru harus mengenal karakteristik peserta didik. *Kedua*, CTL lahir sebagai respon terhadap pendekatan belajar berdasarkan konsep behavioristik yang sangat menekankan pada aspek "*drill oriented*" yakni aspek yang menekankan pembelajaran dengan pemberian latihan-latihan dan metode *stimulus response*. *Ketiga*, CTL dikembangkan sebagai alternatif bagi kebuntuan pengajaran yang hanya menekankan pada aspek hafalan.

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Prenada Media Group), h. 49-50. Pendekatan *Inquiry* adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Pendekatan *ekspositori* adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Lihat <http://anandasatriamawan.blogspot.com/2009/02/model-latihan-inquiry.html>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2011.

Dalam CTL, siswa dimungkinkan untuk memperluas, mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai tatanan kehidupan.³

Pendekatan belajar ini belum banyak dikenal oleh guru-guru dalam lingkungan MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan. Meskipun kadang-kadang guru menerapkan prinsip dan cara kerja pendekatan kontekstual, mereka tidak mengetahui bahwa apa yang diterapkan oleh guru adalah bagian dari pendekatan kontekstual dalam belajar. Pada umumnya, guru menggunakan pendekatan behavioristik yakni pendekatan yang menekankan pada aspek aspek hafalan atau pada “*drill oriented*”. Pendekatan belajar kontekstual ini merupakan respon terhadap pendekatan belajar yang tidak menyentuh dan bermakna bagi siswa.

Oleh karena itu, skripsi ini berupaya mengkaji salah satu model pendekatan belajar yang mencoba menghubungkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata. Secara khusus, penelitian akan melihat sejauhmana guru dapat menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

³Beodi Martono dan Haerussaleh, *op. cit.*, h. 26.

2. Apa kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu ?

C. Definisi Operasional Judul

1. Studi

Kata studi dalam bahasa Inggris berarti belajar atau aktifitas memperoleh pengetahuan, menguji atau mempertimbangkan sesuatu dengan sangat hati-hati, terlibat dengan aktivitas belajar yang serius.⁴ Studi juga berarti penyelidikan.⁵

2. Pendekatan

Pendekatan adalah hal, perbuatan usaha mendekati atau mendekatkan. Dalam bahasa Indonesia, pendekatan tersebut “approach” yang berarti cara mendekati sesuatu atau cara mendekati sesuatu supaya lebih dekat.⁶

3. Belajar kontekstual.

Belajar kontekstual adalah strategi yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh guna menemukan materi dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan

⁴A.S. Hornby, *Oxford Dictionary*, (Newyork: Oxford University Press, 1995), h. 1187.

⁵W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 965.

⁶ A.S. Hornby, *op. cit.*, h. 49.

mereka.⁷ Belajar kontekstual juga bisa dipahami sebagai suatu konsep pembelajaran yang mengkorelasikan isi (content) pelajaran dengan fakta atau keadaan dunia nyata.⁸

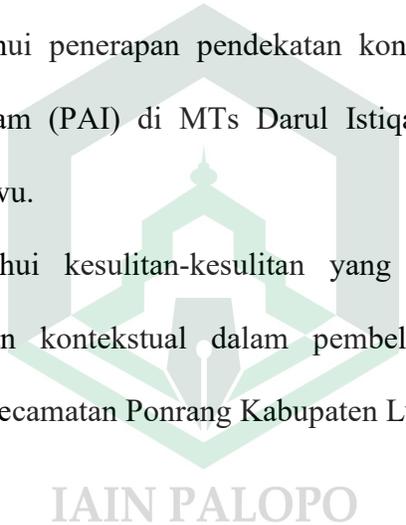
4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang terarah dan terencana untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.



IAIN PALOPO

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kalangan pendidik khususnya dalam menerapkan pendekatan dalam pembelajaran. Secara akademis, penelitian diharapkan dapat mengembangkan kajian dan pendekatan dalam pembelajaran khususnya pengayaan materi tentang pendekatan kontekstual dalam

⁷ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 255.

⁸ Boedi Martoo dan Haerussaleh, *op. cit.*, h. 26.

pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan dapat menambah koleksi dan referensi dalam bidang kajian kependidikan dalam lingkup MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat memotivasi peneliti berikutnya untuk menyempurnakan penelitian dalam skripsi ini. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan konsep praktis tentang penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Menurut Boedi martono dan Harussaleh, konsep pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sebenarnya dikembangkan dari konsep yang ditemukan John Dewey pada tahun 1916 bahwa kurikulum dan pengajaran harus disesuaikan dengan minat dan pengalaman siswa. Menurut John Dewey, seperti dikutip Boedi Martono pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered*).¹ Oleh karena itu pemilihan metode pengajaran harus mempertimbangkan dan mengenal karakteristik siswa seperti minat, pengalaman serta bakat mereka.

Pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran yang mengkorelasikan isi (*content*) pelajaran dengan fakta atau keadaan dunia nyata atau keadaan dunia nyata. Selain itu, CTL juga memotivasi siswa untuk mengkorelasikan pengetahuan yang dipelajarinya dan menerapkan dalam kehidupan nyata; baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.²

¹Boedi Martono dan Harussaleh, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pendekatan Kontekstual (CTL)*, (Surabaya: PKIP Universitas Dr. Soetomo, 2003), h. 26.

²www.google.com/pembelajaran_kontekstual/diambil dari US Department of Education and the National School-to-work Office, dikutip oleh Benchard, 2001). Diakses tanggal 12-11-2008.

Konsep CTL sebenarnya berlandaskan pada beberapa hal; pertama, CTL dikembangkan dari konsep yang ditemukan oleh John Dewey pada tahun 1916 tentang kurikulum dan pengajaran yang harus dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa (*student centered*). Metode pengajaran yang mengharuskan guru untuk mengenal karakteristik siswa; minat, pengalaman, termasuk modalitas belajar mereka.

Kedua, CTL dikembangkan sebagai reaksi terhadap teori dan penerapan pembelajaran berdasarkan konsep behavioristik, yakni penekanan belajar banyak berwujud *drill oriented* dan metode *stimulus-response*. Pembelajaran dengan konsep CTL jauh lebih mengakui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kompleks.

Ketiga, CTL dikembangkan sebagai alternatif kebutuhan pengajaran yang hanya menekankan pada hafalan. Intinya, CTL dapat dikatakan sebagai pendekatan yang selaras dengan tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam pembelajaran dengan sistem CTL siswa memungkinkan untuk memperkuat, memperluas, dan mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai macam tatanan kehidupan intra maupun ekstra sekolah. CTL menekankan pada pembelajaran tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, penganalisaan, dan pensistesisan informasi dan data dari berbagai sumber.

Berikut ini gambaran perbedaan pola pembelajaran kontekstual dan konvensional:

| Pembelajaran Konvensional | Pembelajaran Kontekstual |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Menekankan pada hafalan. 2. Pemilihan informasi ditentukan oleh guru. 3. Cenderung terfokus pada satu bidang tertentu saja. 4. Memberikan tumpukan informasi hanya untuk evaluasi. 5. Penilaian hasil belajar hanya pada tataran kognitif, dan hanya berupa kegiatan akademik (ulangan/ujian). | 1. Menyandarkan pada memori spasial. 2. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa. 3. Mengintegrasikan beberapa bidang. 4. Menghubungkan informasi dengan pengetahuan awal siswa. 5. Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan dan pemecahan masalah. |

Lebih luas lagi mengenai CTL dapat dilihat dari paparan University of Washinton, 2001. Kesuksesan penerapan pendekatan kontekstual bertumpu pada penerapan keenam unsur kunci ini:

1. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *pembelajaran bermakna*. Dalam mengembangkan pembelajaran, guru memahami dan menghargai siswa, bahwa mereka berkepentingan terhadap isi dan arah pembelajaran. Pembelajaran harus sesuai dengan kecenderungan hidup mereka.

2. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *aplikasi pengetahuan*. Materi pembelajaran tidak cukup hanya diketahui dan dipahami, tetapi siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

3. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada kegiatan *berpikir tingkat tinggi*. Ranah kognitif seperti analisis, sintesis, dan evaluasi harus dapat dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mampu berpikir kreatif dan kritis terhadap sebuah masalah, mampu menghadapi dan memecahkan masalah.

4. Kerikulaum pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *standar lokal*.

5. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada kemampuan siswa agar *responsive terhadap budaya*. Pendidikan harus membuat siswa memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan masyarakat. Pengenalan budaya dalam pembelajaran harus dimulai dari peneladanan pendidik. Pembelajaran yang dikembangkan agar siswa dapat responsive terhadap budaya, dapat dilakukan dengan persfktif, penghargaan individu, melatih kepekaan dan kebersamaan dengan membuat kelompok-kelompok siswa, melatih kepekaan budaya dalam lingkup tatanan masyarakat.

6. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *penilaian autentik*. Penilaian dilakukan dengan menekankan kevalidan dengan strategi evaluasi seperti proyek siswa, porto folio, dan penyediaan panduan pengamatan kegiatan siswa.³

³ <http://www.wikipediaindonesia.org/Contextual Teaching>, diakses pada tanggal 12-11-2008.

Sedangkan pendapat lain mengemukakan tujuh kunci pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Pembelajaran Berbasis *Inquiry*

Pembelajaran dengan pendekatan *inquiri* merupakan pembelajaran dengan penekanan pengamatan dan penemuan untuk memahami suatu konsep atau fenomena. Pembelajaran ini meliputi kegiatan mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan merumuskan teori baik secara individu maupun kelompok. Namun harus disadari bahwa tidak semua konsep dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan *Inquiri*.

2. Pembelajaran dengan Pendekatan Bertanya

Pembelajaran dengan pendekatan ini digunakan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Belajar hakikatnya adalah bertanya. Pertanyaan yang dikembangkan dalam kegiatan belajar dapat mengoptimalkan kinerja otak kanan dalam belajar.

3. Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Sebagian besar waktu proses mengajar berlangsung dengan aktifitas bersama.

Ide-ide konstruktifis modern banyak berlandaskan teori Vygostky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dan penemuan. Salah satu

prinsip yang digunakan dari teorinya adalah penekanan pada hakikat social dari pembelajaran. Siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Slavin, 2000). Berdasarkan teori ini dikembangkan teori kooperatif, yaitu siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah mereka dengan temannya.

4. Pembelajaran dengan Pendekatan Masyarakat Belajar

Pendekatan ini merupakan pengembangan dari konsep *long life education* (pendidikan seumur hidup) yakni sebuah konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua. Lebih dari itu, belajar tidak hanya berlangsung di kelas formal, namun dapat berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

5. Pembelajaran dengan Penilaian Autentik (seperti penjelasan sebelumnya)

6. Pembelajaran dengan Refleksi

Pembelajaran dengan refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang telah dipelajari. Menelaah dan merespon kejadian, kemudian melaporkan apa yang telah direfleksikan dalam bentuk jurnal atau karya seni.

7. Pembelajaran dengan Pemodelan

Pembelajaran dengan pemodelan ini hampir sama dengan prinsip responsive terhadap budaya. Diperlukan keteladanan, contoh, atau model dari guru sebuah mata

pelajaran. Siswa belajar dari model yang diberikan guru, tidak hanya dalam kelas formal, tetapi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Ada tiga hal yang melandasi munculnya pendekatan belajar ini. Pertama kurikulum dan pengajaran harus dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Kedua, CTL, sebagai reaksi terhadap konsep behavioristik dalam pembelajaran. Ketiga, CTL dikembangkan sebagai alternatif kebutuhan pengajaran yang hanya menekankan pada aspek hafalan.⁴

Sedikit agak berbeda dengan penjelasan di atas, Wina Sanjaya mengemukakan setidaknya ada sepuluh perbedaan yang mendasar antara pembelajaran konvensional sebagai berikut:

1. Pembelajaran kontekstual (CTL) menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam hal ini, siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri dengan materi pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi.

2. Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individu dengan menerima dan menghafal materi pelajaran.

⁴ Boedi Martono dan Haerussaleh, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (2003), h. 26.

3. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, serta dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
4. Dalam CTL, kemampuan didasarkan pada pengalaman, sedangkan pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
5. Tujuan akhir dalam proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri sendiri sementara tujuan akhir dalam pembelajaran konvensional dalam angka-angka atau nilai.
6. Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas dasar kesadaran sendiri. Sedangkan tindakan atau perilaku pada pendekatan konvensional didasarkan oleh faktor dari luar.
7. Dalam CTL, pengetahuan yang berkembang sesuai dengan pengalaman yang alaminya, sedangkan pendekatan konvensional pengetahuan lebih bersifat absolut dan final karena berasal dari pendapat di luar dari peserta didik.
8. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan pada pembelajaran konvensional guru bertindak sebagai penentu jalannya proses pembelajaran.
9. Dalam CTL, pembelajaran bisa saja terjadi di mana-mana sedangkan dalam konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.

10. Dalam CL, keberhasilan pada peserta didik dapat diukur dengan cara berbeda seperti evaluasi proses hasil karya siswa, penampilan rekaman. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pengukuran hanya dilakukan dengan test.⁵

B. Karakteristik Pendekatan Kontekstual.

Pendekatan karakteristik kontekstual dalam pembelajaran dapat dilihat dari paparan salah satu universitas di Amerika, Universitas Washington. Menurut para pakar di universitas ini, setidaknya ada enam kunci dasar pendekatan kontekstual dalam pembelajaran:

- a. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada pembelajaran bermakna. Maksudnya, isi dan arah pembelajaran harus sesuai dengan kecenderungan hidup mereka.
- b. Pembelajaran kontekstual menekankan pada aplikasi pengetahuan. Materi pembelajaran tidak hanya cukup diketahui dan dipahami saja, tetapi peserta didik harus mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut kedalam kehidupan mereka.
- c. Pembelajaran kontekstual menekankan pada kegiatan berpikir tingkat tinggi. Hirarki kognitifnya ada pada level analisis, sintesis dan evaluasi. Pada pembelajaran kontekstual ini, peserta didik harus berfikir kreatif dan kritis terhadap sebuah masalah dan mampu mengatasi masalah yang terjadi.
- d. Kurikulum pendekatan kontekstual menekankan pada standar lokal.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: kencana Prenad Group, 2008), h. 261.

- e. Pembelajaran kontekstual menekankan peserta didik agar responsif terhadap budaya. Oleh karena itu pembelajaran harus membuat peserta didik memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan masyarakat, serta budaya seseorang.
- f. Pembelajaran kontekstual menekankan pada penilaian autentik dengan menggunakan proyek kegiatan siswa, portofolio, dan panduan pengamatan siswa.
- g. Pembelajaran kontekstual menekankan pada penilaian autentik dengan menggunakan proyek pendekatan siswa, portofolio, dan panduan pengamatan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik sesuai dengan konteks situasi.⁶

C. Asas-asas Pembelajaran Kontekstual

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas. Asas ini telah melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme yakni proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme pengetahuan terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga kemampuan individu sebagai yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Oleh karena itu, pengetahuan terbentuk dari dua faktor yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek menginterpretasi objek.

⁶*Ibid.*, h. 27-28.

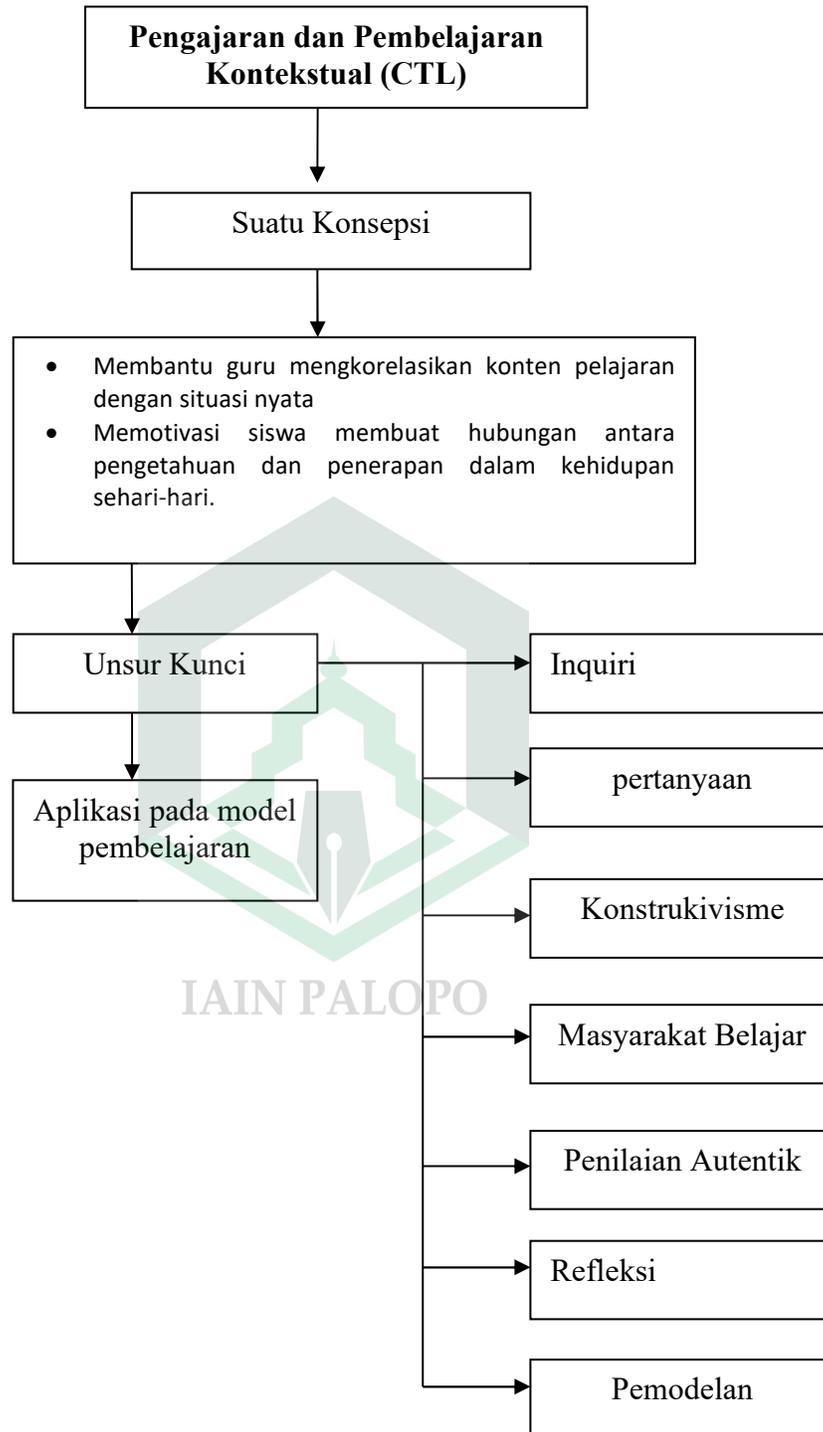
- b. Inkuiri yakni proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.⁷
- c. Bertanya, yaitu refleksi dari keingintahuan peserta didik dengan cara tertentu guna menggali informasi, membangkitkan motivasi, merangsang keingintahuan, memfokuskan siswa, serta membimbing siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sesuatu.
- d. Masyarakat belajar yaitu hasil pembelajar yang diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.
- e. Pemodelan, yakni proses pembelajar dengan mempergakan sesuatu sebagai contoh yang ditiru oleh setiap siswa.
- f. Refleksi yakni proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengulang-ulangi kejadian dan peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
- g. Penilaian nyata yakni proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.⁸ Proses ini tentu saja sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berikut ini akan digambarkan bagan model pengajaran dan pembelajaran kontekstual:⁹

⁷Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan dengan melalui beberapa langkah berikut yakni: 1) merumuskan masalah, 2) mengajukan hipotesis, 3) mengumpulkan data, 4) menguji hipotesis berdasarkan data yang telah ditemukan, 5) membuat kesimpulan. Lihat, Wina Sanjaya (2008), *Strategi Pembelajaran*, h. 265.

⁸*Ibid.*, h. 264-268.

⁹ <http://www.wikipediaindonesia.org/Contextual Teaching>, diakses pada tanggal 12-11-2008.



D. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang didahului awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya.¹⁰ Dalam bahasa Yunani disebut dengan *paedagogie*¹¹ dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*,¹² serta dalam bahasa Arab disebut dengan *al-tarbiyah*.¹³ Kesemua istilah-istilah tersebut, memiliki makna yang sinonim antara satu dengan lainnya yakni bimbingan dan pengarahan.

Dalam perkembangannya, arti pendidikan yang berarti bimbingan tersebut meluas ke pemaknaan-pemaknaan yang bermacam-macam, misalnya pertolongan, pengarahan, anutan, mendewasakan seseorang atau sekelompok orang.¹⁴

Secara terminologi, pendidikan diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁵

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 232.

¹¹Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka cipta, 1991), h. 69.

¹²John Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 81.

¹³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 137.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 1

¹⁵Demikian batasan umum pendidikan yang dikemukakan Sudirman N., *et. al., Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 4.

Dengan demikian, maka pendidikan berarti, segala usaha seseorang kepada orang lain untuk menjadikannya lebih dewasa dan berkembang baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah.

Sehubungan dengan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa makna pendidikan dari segi istilah adalah sebagai perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakannya melalui pengajaran dan pendidikan.

Jika pemaknaan pendidikan di atas dihubungkan kepada makna Islam, maka pengertian “Pendidikan Islam” sebagaimana dikemukakan oleh Mappanganro, adalah merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, meng-hayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, pendidikan yang menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

Kaitannya dengan itu, M. Arifin juga menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak ke-pribadiannya.¹⁷

¹⁶Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujungpandang: Yayasan Ahkan, 1996), h. 10.

¹⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 10.

Dari pengertian pendidikan Islam di atas, memberikan pemahaman yang utuh terhadap makna Pendidikan Islam itu sendiri, yakni upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, asuhan kepada anak didik atau generasi muda agar mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam agar nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dari batasan Pendidikan Islam itu sendiri, melahirkan berbagai interpretasi yang termuat di dalamnya. Yakni, adanya unsur-unsur edukatif yang sekaligus sebagai konsep bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha, usaha itu dilakukan secara sadar, usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada masa depan anak, usaha itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu, usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistimatis, usaha itu memerlukan alat-alat yang digunakan.

Dapatlah dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu tabiat yang sekaligus amanat yang harus diperkenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, terutama dari orang tua atau pendidik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Dalam hal ini, konsep pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Artinya, manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk mengantar para peserta didik untuk mengabdikan dirinya secara totalitas kepada Allah, dengan membina seluruh potensi yang dimiliki manusia yaitu potensi spiritual, intelektual, perasaan, kepekaan dan sebagainya.

Tujuan pendidikan yang disebutkan di atas, nampak sejalan dengan pandangan Muhammad Amin, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa pendidikan mencakup berbagai dimensi, badan, akal, perasaan, kehendak, dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat kemampuannya. Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna. potensi-potensi itu sesungguhnya sebagai kekayaan yang berharga dalam diri manusia.¹⁸

Dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana disebutkan di atas, Muhammad Qutb berpendapat bahwa Islam dalam melakukan pendidikan, secara integral obyeknya ditujukan kepada manusia, sehingga tidak akan tertinggal dan terabaikan, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik kehidupan secara mutlak maupun segala kegiatan di alam *syahada* ini (bumi). Islam memandang manusia secara totalitas, atas dasar fitrah yang diberikan dari Allah kepada hambaNya, tidak sedikit pun yang diabaikan dan tidak memaksa apapun selain apa yang dijadikanNya

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan* (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 51

sesuai dengan fitrahnya.¹⁹ Pandangan ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang.

Terkait dengan itu, maka seluruh potensi yang dimiliki manusia diharapkan dapat berfungsi sebagai pengabdian dan sebagai khalifah di bumi ini. Atas dasar itu M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Alquran (Islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga manusia mampu menjalankan khalifahannya,²⁰ guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata lain untuk bertakwa kepada Allah swt.

Dengan demikian, pendidikan harus mampu membina, mengarahkan dan melatih semua potensi jasmani, jiwa dan akal manusia secara optimal agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai “khalifah”. Di samping itu, mengisyaratkan perlunya perencanaan tujuan pendidikan yang sesuai dengan situasi masyarakat.

Secara khusus khusus Pendidikan Islam, dapat dikaitkan dengan tujuan keagamaan itu sendiri yang meliputi (1) pembinaan akhlak; (2) menyiapkan anak didik untuk hidup dunia dan akhirat; (3) penguasaan ilmu; dan (4) keterampilan bekerja dalam masyarakat.²¹ Selanjutnya Munir Mursi berpendapat, tujuan khusus pendidikan keagamaan dapat dirinci atas; (1) tujuan pendidikan keagamaan; (2)

¹⁹Muhammad Qutb, “*Tharīqah al-Tarbiyah al-Islamiyah*”, diterjemahkan oleh Salman Harun dengan judul *Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung : PT. Al-Ma’arif, t.th), h. 27

²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992), h. 173.

²¹M. Athiyyah al-Abrasy, “*al-Tarbiyah Islamiyah*” yang diterjemahkan oleh Bustami A. Gani *et. all.*, dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), h. 1.

tujuan pembangunan akal dan akhlak; (3) tujuan pengajaran hitungan; dan (4) tujuan pembinaan kepribadian.²²

Dari uraian di atas maka, dapat diketahui bahwa tujuan khusus pendidikan keagamaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia menjadi khalifah yakni melaksanakan tugas untuk memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia dalam melaksanakan tugas kekhelifahan itu, dalam rangka beribadah kepada Allah swt.
3. Mengarahkan manusia untuk berakhlak mulia, sehingga lenceng dari fungsi kekhelifahan.
4. Mengarahkan semua potensi manusia (akal, jiwa dan fisik) untuk memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan dalam rangka mendukung tugas pengabdian dan fungsi kekhelifahannya.

Tujuan tersebut, kemudian ahli pendidikan Islam, dijadikannya sebagai tujuan umum pendidikan Islam. Dalam kaitan ini, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa untuk keperluan pelaksanaan pendidikan keagamaan sebenarnya ada yang bersifat umum, khusus, dan operasional.²³ Penjabaran tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam yang menjadi tujuan khusus ini, menuntut kepada segenap manusia untuk mengabdikan dirinya secara totalis kepada Allah swt

²² Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah Ushuluha wa Tathawwuruha Fi al-Bilad 'Arabiyah* (Cet. IV; t.tp: Dar al-Ma'arif, 1987), h. 54.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) h. 49

2. Urgensi Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah

Pendidikan dalam lingkungan sekolah, disebut jalur pendidikan formal. Dalam lingkungan ini, peserta didik berkumpul dengan umur yang hampir sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama.

Secara kelembagaan maka sekolah-sekolah pada hakekatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang arti fisialis (sengaja dibuat atau diadakan,²⁴ yang memiliki fungsi dan peranan sebagai lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga.

Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya para orang tua lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum, atau sebaliknya para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anak akan memasukkan anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak.

Pendidikan agama di sekolah bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecil pengaruh yang

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet.I; Jakarta: Grafindo Persada, 1996), h. 204-205

dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.²⁵

Dengan demikian pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada pendidikan formal (sekolah) banyak tergantung dari bagaimana karakteristik pendidikan agama yang diberikan di sekolah tersebut. Khususnya, dalam peningkatan kualitas guru maupun perbaikan-perbaikan fasilitas lain terkait dengan proses belajar mengajar.

Fungsi sekolah dalam kaitan dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai lanjutan pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.²⁶ Dengan kata lain sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak-anak di sekolah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai hal-hal yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

²⁵*Ibid.*, h. 206

²⁶*Ibid.*, h. 207.

Dalam perspektif Islam, fungsi sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya.²⁷ Artinya, perilaku anak diarahkan agar tetap mempertahankan naluri keagamaan tidak keluar dari bingkai normativisme Islam.

Dalam upaya pembentukan pribadi muslim yang saleh, maka pendidikan melalui sistem persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa. Hal ini disebabkan oleh pendidikan sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat. Hal ini mendukung bagi penyusunan program pendidikan Islam yang lebih akomodatif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat urgen kedudukannya bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam sendiri. Keurgensian sekolah tersebut dapat dilihat dari fungsi dan tugasnya sebagai berikut :

- a. Membantu mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakan untuk memperoleh nafkah hidupnya masing-masing.
- b. Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan, baik secara individu, bersama (masyarakat), atau bangsa.

²⁷Abdurrahman al-Nahdlawi, "*Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*" diterjemahkan oleh Shibabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 152.

c. Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial, agar anak-anak mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) secara bersama-sama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah.

d. Membantu anak-anak menjadi muslim, mukmin dan muttaqin.²⁸

Untuk tetap mewujudkan peran dan fungsi sekolah di atas, partisipasi segala pihak sangat dibutuhkan, termasuk orang tua, pemerintah dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, maka lembaga pendidikan formal ini akan menjadi akomodatif dalam segala hal. Misalnya, pemberian kualitas guru, perbaikan metode maupun kurikulum dan yang tak kalah pentingnya di sini adalah pembenahan fasilitas dan perencanaan yang matang.

Sementara itu, persolan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah adalah bagaimana agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, melainkan dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian hendaknya materi pendidikan agama di sekolah bukan hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dalam arti yang sesungguhnya.

²⁸H. Syarifuddin Ondeng, *Islam dalam Berbagai Dimensi; Kajian tentang Agama, Sejarah dan Pendidikan* (Cet.I; Makassar: Berkah Utami, 2004), h. 161

E. Proses Belajar Mengajar PAI

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap dan berbuat.²⁹

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.³⁰

Dari pengertian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar itu bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu itu diharapkan ada perubahan dalam diri seseorang, baik perubahan berpikir, bersikap maupun berinteraksi atau berbuat.

Sedangkan pengertian mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar itu secara optimal. Sistem lingkungan dalam definisi ini dimaksudkan sebagai sistem lingkungan yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berinteraksi dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu.

Komponen-komponen tersebut ialah, guru, peserta didik, tujuan pengajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, faktor administrasi dan finansial.

Dapat dirumuskan bahwa belajar dan mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses

²⁹W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet I: Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 8

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 14

belajar mengajar. Dalam kegiatan ini akan melibatkan semua komponen pengajaran. Kegiatan belajar dan mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Di samping itu, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Anak didik sebagai individu memiliki perbedaan dalam hal psikologis, intelektual dan psikologis. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *mastery learning*³¹ dalam mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar juga, guru akan menemui bahwa anak didiknya sebagian ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas dan ada pula anak didik yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera, dengan *mastery learning*-lah sebagai jawabannya.

Setelah diuraikan tentang proses belajar mengajar, maka jika dikaitkan dengan proses pembelajaran PAI, ditemukan konsep tentang bagaimana pengajaran PAI yang sesungguhnya, yakni pengajaran tentang tentang bidang studi PAI yang dimulai dengan membuat *lesson plan*. Lesson Plan itu banyak macamnya, dan ditentukan oleh

³¹ Master learning adalah salah satu strategi belajar mengajar pendekatan individual atau kegiatan yang meliputi dua kegiatan yaitu program pengayaan dan program perbaikan. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Cet. I, Jakarta : Rineka Cipta, 1990) h. 31

banyak hal, seperti tujuan pengajaran PAI, kemampuan guru yang mengajarkan, peralatan yang tersedia, waktu, dan lain-lainnya.³²

Kemudian yang terpenting juga diperhatikan dalam proses pembelajaran PAI adalah para guru hendaknya menentukan variasi mengajar. Tujuan utama pengadaan variasi mengajar guru adalah untuk mengatasi kebosanan murid dalam mengikuti mata pelajaran. Di samping itu, terdapat lagi tujuan-tujuan lainnya. Dalam hal ini, Uzer usman mengemukakan beberapa tujuan dan sekaligus manfaat keterampilan mengadakan variasi, yakni ;

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian murid kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan
2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada murid tentang hal-hal yang baru
3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
4. Guna memberi kesempatan kepada murid untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.³³

Sejalan dengan tujuan keterampilan menggunakan variasi dalam mengajar sebagaimana yang disebutkan di atas, akan ditemukan beberapa kegunaan yang ditimbulkannya dalam mengadakan variasi mengajar, termasuk dalam mengajarkan

³²Uraian lebih lanjut lihat Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Roskarya, 2004), h. 11.

³³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 16-17.

bidang studi PAI di kelas. Dalam hal J.J. Hasibuan dan Moedjion mengemukakan bahwa kegunaan keterampilan menggunakan variasi mengajar adalah ;

1. Memelihara dan meningkatkan perhatian murid terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar
2. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi rasa ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eskplorasi
3. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
4. Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar
5. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif.³⁴

Dengan memperhatikan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, berimplikasi pada rumusan tentang pentingnya keterampilan variasi mengajar guru dalam memberikan mata pelajaran PAI kepada murid di kelas. Hal ini, terutama bertujuan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang baik.

F. Skenario Pembelajaran PAI di SD

Sebagai satu bentuk satuan pendidikan dasar, maka sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya. Setiap orang mengakui bahwa

³⁴Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 22-23.

tanpa menyelesaikan pendidikan pada sekolah dasar atau yang sederajat, secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama (SLTP), maupun madrasah tsanawiyah (MTs).

Membaca, menulis, dan berhitung merupakan tiga kemampuan dasar yang pertama kali di harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada siswa sekolah dasar melalui proses belajar. Ketiga kemampuan ini, sangat diperlukan untuk dapat mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Untuk dapat menguasai kemampuan dasar tersebut strategi pembelajaran, terutama menyangkut keterampilan variasi mengajar guru sangat penting kedudukannya.

Dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses belajar di sekolah dasar dalam rangka membawa anak didik menuju keluaran yang diharapkan, yaitu lulusan yang siap memasuki sekolah menengah lanjutan tingkat pertama (SLTP), maupun madrasah tsanawiyah (MTs), banyak ditentukan oleh proses pengajaran yang telah berlangsung, termasuk proses pengajaran PAI.

Pikiran-pikiran utama yang terdapat dalam prinsip, strategi, dan tahapan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI mencerminkan bahwa pembelajaran PAI tidak sederhana dalam proses penyampaiannya. Dengan demikian penting untuk dikemukakan bagaimana skenario pembelajaran PAI, terutama di Sekolah Dasar.

Adapun skenario pembelajaran PAI di Sekolah Dasar adalah bermula dari perumusan kompetensi pembelajaran PAI, kemudian dirumuskan hasil belajar yang

ingin dicapai, dan beberapa indikatornya, serta strategi pembelajaran yang diterapkan.³⁵

Mengenai kompetensi dasar misalnya, dirumuskan agar siswa memiliki ttakrama ketika belajar, kemudian hasil belajar yang ingin diperoleh adalah siswa beradab ketika belajar, selanjutnya indikator yang disebutkan adalah misalnya membaca bismillah sebelum belajar, atau membaca doa-doa lainnya.

Tentang penerapan strategi pembelajaran PAI adalah misalnya :

1. Proses pembelajaran dimulai dengan bacaan doa dan salah satu surah pendek.
2. Pada awal pembelajaran dilakukan tanya jawab, mengenai pengenalan (*ntroduksi*) berkenaan dengan mater-materi yang akan dibahas, misalnya tentang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa di rumah setelah pulang sekolah
3. Pembelajaran dilakukan dengan *inquiry* untuk membangun (konstruk) pemikiran-pemikiran siswa dalam kehidupan keseharian mereka.³⁶

Berdasar pada skenario di atas, sangat memungkinkan bagi siswa untuk mengikuti pelajaran PAI dengan baik. Skenario tersebut bisa juga dikatakan sebagai model pembelajaran yang dijadikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Atas dasar itulah, maka skenario pembelajaran PAI di Sekolah Dasar memiliki keunikan tersendiri dan

³⁵Ahmad Zayadi, dan Abdul Majid, *Tazkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Cet.I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 93.

³⁶*Ibid.*, h. 94.

ia berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru PAI dalam merencanakan dan melakukan aktivitas belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

G. Indikator Keberhasilan Pembelajaran PAI di MTs

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu uaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan merupakan keberhasilan. Keberhasilan itu dapat dilihat atau diketahui dengan menunjuk beberapa indikator. Indikator itu harus merujuk pula kepada kemampuan dasar yang sudah dimiliki oleh siswa.

Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri telah menyusun Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam SMP/MTs yang antara lain menjelaskan kemampuan dasar lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan landasan iman yang benar, maka siswa mampu beribadah dengan baik tertib, mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, membiasakan berpekepribadian muslim (berakhlak mulia) dan memahami sejarah Nabi Muhammad saw secara singkat. Oleh karena itu dalam petunjuk tersebut dinyatakan bahwa untuk mengukur keberhasilan siswa MTs disusun sembilan indikator-indikator kecil. Indikator besarnya yaitu :

1. Siswa memiliki pengetahuan fungsional tentang agama Islam dan mengamalkannya.

2. Siswa meyakini kebenaran ajaran agama Islam dan menghormati orang lain meyakini agamanya pula.
3. Siswa bergairah beribadah.
4. Siswa membaca kitab suci Alquran dan menyalinnya serta berusaha memahaminya.
5. Siswa memiliki sifat kepribadian muslim
6. Siswa rajin belajar, giat belajar dan gemar berbuat baik.
7. Siswa mampu mensyukuri nikmat Allah
8. Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari tarikh Islam
9. Siswa mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁷

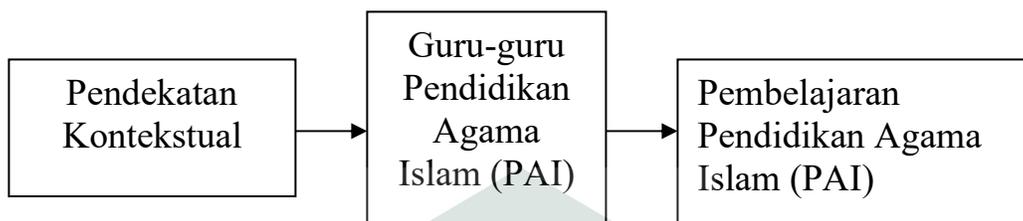
Indikator-indikator di atas, masing-masing memiliki lagi perincian sebagai indikator kecil yang disusun oleh setiap guru PAI dan harus merujuk pada buku dasar PAI yang mereka gunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kesembilan indicator yang telah dijelaskan terdahulu mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya. Setiap butir indkator dapat mendukung indicator lainnya. Oleh karena itu, indicator tersebut harus diperhatikan dengan baik oleh para guru.

Dalam merumuskan indikator-indikator tersebut, harus jelas dan di sesuaikan dengan formalisasi kurikulum, karena hal yang demikian merupakan komponen pokok dalam suatu sistem pendidikan. Bahkan kurikulum itulah yang merupakan

³⁷Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (1996), h. 36.

salah satu alat yang membawa kepada tercapai tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai.

H. Kerangka Pikir



Dalam bagan kerangka pikir tersebut nampak bahwa pendekatan kontekstual diterapkan untuk membantu guru-guru di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kec. Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah tersebut..

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kualitatif (*Descriptive Qualitative*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada lokasi penelitian terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini berkaitan dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

B. Pendekatan dalam Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan sesuai dengan objek penelitian dalam skripsi ini. *Pertama*, pendekatan psikologis yakni pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan melalui analisis tingkah laku manusia sebagai manifestasi dari kejiwaannya. Khususnya dalam menjelaskan aspek-aspek interen dan eksteren dalam belajar siswa. *Kedua*, pendekatan paedagogis yaitu pendekatan yang mengkaji dan mengulas tema kependidikan yang relevan dengan topik yang dibahas.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran yang mengkorelasikan isi (*content*) pelajaran dengan fakta atau keadaan dunia nyata atau keadaan dunia nyata. Selain itu, CTL juga memotivasi siswa untuk mengkorelasikan pengetahuan yang dipelajarinya dan menerapkan dalam kehidupan nyata; baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang terarah dan terencana untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pendidikan Agama Islam di sini mempunyai dua pengertian. Pertama, pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai proses internalisasi ajaran agama Islam. Kedua, merupakan rumpun mata pelajaran tertentu artinya PAI sebagai suatu mata pelajaran yang baku dan berdiri sendiri

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diselidiki karakteristik atau cirri-cirinya.¹ Sementara itu menurut S. Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti. Apabila seseorang meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi.² Oleh karena itu, populasi adalah dasar data alat ukur seorang peneliti dalam menetapkan jenis, jumlah dan kriteria sampel. Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik (563 orang) dan guru di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Adapun yang dimaksud sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.³ Dengan kata lain, sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Oleh karna itu, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah mengambil sejumlah populasi yang ada dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Konsekuensi logis yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah apakah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

¹ Muhammad Idrus Abustam dkk, *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Cet. I; Makassar, 1996), h. 49.

²SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

³Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h.115.

Adapun teknik sampel adalah bentuk pengambilan sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektifitas penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu pengambilan sample berdasarkan tujuan. Untuk sampel dari pihak guru dipilih 4 orang guru PAI. Sedangkan untuk sampel dari pihak siswa dipilih sebanyak 60 orang siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*Field research*).

1. Studi Pustaka (Library Research)

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain buku, majalah, laporan penelitian dan sebagainya.

2. Studi Lapangan (Field Research)

Studi lapangan adalah teknik pengumpulan data dengan cara turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan kemudian diolah, dikelompokkan, dianalisa selanjutnya dikategorisasi. Dalam mengumpulkan data dilapangan penulis menggunakan beberapa teknik antara lain:

a. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.⁵ Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Angket yang diberikan merupakan daftar pertanyaan yang harus dijawab.

Setelah angket terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa hasil penelitian dalam proses yang lebih lama. Angket yang diberikan peneliti menjadi dasar analisis bagi penulis untuk meneliti bagaimana pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperolehnya keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁶ Salah satu teknik mengumpulkan data adalah melakukan wawancara baik yang dilakukan secara individu maupun dengan cara berkelompok antara peneliti dengan kelompok yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Biasanya dalam wawancara, peneliti menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan wawancara terikat (terstruktur).

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

⁶ *Ibid.*

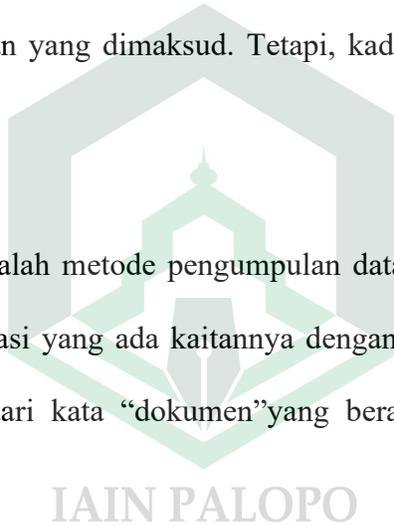
Salah satu kelebihan wawancara adalah peneliti secara langsung mendapatkan data dan informasi dari responden secara langsung.

c. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.⁷ Observasi adalah salah satu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat langsung pada penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang juga mengambil data dari orang lain.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan tertulis yang berbasis data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti bukti di atas benda yang tertulis.



G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta' 2003), h. 158.

Adapun instrumen yang penulis gunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan *reliabel*.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut :

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁸

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.

⁸ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 121.

- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat diperkirakan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁹

IAIN PALOPO

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu,

⁹ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu wawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika wawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.¹¹

H. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode induktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.¹²

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/loka si penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat

IAIN PALOPO

¹² Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Singkat Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Berdirinya MTs Darul Istiqamah Leppangan

Sekolah ini bernama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Istiqamah yang berlokasi Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Madrasah ini didirikan pada tahun 1969 yang berlokasi di dusun Lampuara Desa Lampuara, salah satu desa yang ada di Kecamatan Ponrang Selatan.¹ Pada mulanya, MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan mempunyai lokasi belajar yang sederhana sebelum turunya bantuan pemerintah berupa gedung resmi dan beberapa ruangan belajar. Pada awalnya, MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan ini berstatus swasta yang didirikan pada tanggal 25 Januari 1982.²

Sejak Madrasah Tsanawiyah (MTs) Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan didirikan telah terjadi pergantian kepemimpinan (kepala madrasah). Pada awal perkembangannya, sekolah ini memiliki ruang belajar darurat dengan fasilitas yang sangat terbatas sekali. Menurut pengakuan Mahmuddin HM, bahwa sekolah ini pada awal berdirinya memiliki ruang belajar berdindingkan kayu serta beratap daun kelapa.

¹Mahmuddin HM, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, *wawancara*, pada tanggal 2 Nopember 2011 di Ruang Dewan Guru.

²Naisa, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, *wawancara*, pada tanggal 2 Nopember 2011 di Ruang Dewan Guru.

Sementara tempat belajar siswa masih menggunakan pohon kayu bundar yang memanjang dari dinding satu ke dinding lainnya.³

Program kegiatan MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan antara lain:

1. Meningkatkan daya serap rata-rata siswa.
2. Meningkatkan layanan perpustakaan.
3. Meningkatkan pelayanan kegiatan penunjang akademis.
4. Menangani pengembangan bakat dan prestasi.
5. Meningkatkan kemampuan profesional guru.
6. Meningkatkan layanan pembinaan bakat dan prestasi siswa.
7. Mengalokasikan APBS untuk pelaksanaan MBS.⁴

Sejak tahun 1994, lembaga pendidikan ini dijadikan sebagai madrasah dengan status milik yayasan. Sementara itu, sekarang ini, sekolah ini memiliki siswa yang cukup banyak dan tenaga individu guru yang cukup. Sekolah ini pada dasarnya berdiri pada tahun 1982 dengan ruang belajar yang masih sederhana pada waktu itu. Madrasah ini telah dipimpin oleh dua orang yakni Muhammad Ma'shum dan Mahmuddin MH. (kepala madrasah sekarang).⁵

³Mahmuddin HM, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, *wawancara*, pada tanggal 2 Nopember 2011 di Ruang Dewan Guru.

⁴Naisa, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, *wawancara*, pada tanggal 2 Nopember 2011 di Ruang Dewan Guru.

⁵Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, diakses pada tanggal 2 Nopember 2011 di Ruang Dewan Guru.

Adapun mengenai visi dan misi MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dapat dilihat sebagai berikut. Visinya yakni “unggul dalam prestasi, terpuji dalam keimanan dan ketaqwaan”. Sedangkan misi MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan yakni:

1. Melaksanakan PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, menarik dan menyenangkan.
2. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan kepada warga sekolah.
3. Menerapkan manajemen partisipatif.
4. Mengembangkan minat, bakat termasuk minat baca.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah, aman, nyaman dan asri.⁶

Dari visi dan misi sekolah ini tergambar bahwa ada keinginan yang kuat dari pimpinan dan seluruh guru dan staf lainnya untuk meningkatkan kualitas dan mutu lembaga pendidikan ini.

2. Keadaan Guru MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan

Keadaan guru di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan relatif cukup terpenuhi. Guru tidak lain merupakan wakil orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

⁶Mahmuddin HM, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, *wawancara*, pada tanggal 2 Nopember 2011 di Ruang Dewan Guru.

Sebahagian besar guru pada sekolah tersebut sudah berstatus pegawai negeri, dan selebihnya itu masih berstatus sukarela. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang. Dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Eksistensi guru di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan pada dasarnya belum mencukupi kuota yang telah ditentukan. Akan tetapi dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang masuk di MTs Darul Istiqamah, maka kebutuhan madrasah terhadap guru semakin meningkat dan pembinaan kepada siswa pada sekolah tersebut semakin dibutuhkan.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Demikian pula halnya dengan guru-guru di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan.

Tabel. 4.1**Data Guru MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan**

| No. | Nama | Kelas Mengajar | Jenjang Pendidikan | Jabatan |
|-----|----------------------|------------------|--------------------|---------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Mahmudin HM, B.A. | Kepala Madrasah | Sarjana Muda | Honor |
| 2. | Naisa, S.Pd.I. | Wakamad | Sarjana | Honor |
| 3. | Suharman, S.Pd.I. | Wali Kelas I | Sarjana | Honor |
| 4. | Pathur Rahman, S.Ag. | Wali Kelas II | Sarjana | Honor |
| 5. | Mujaddid, Lc. | Wali Kelas III | Sarjana | Honor |
| 6 | Sirajuddin, S.Pd.I. | Gr. Bidang Studi | Sarjana | Honor |
| 7. | Suaeba, B.A. | Gr. Bidang Studi | Sarjana Muda | Honor |
| 8. | Helpi Ibrahim, S.Ag. | Gr. Bidang Studi | Sarjana | Honor |
| 9. | Rahmawati, S.Pd.I. | Gr. Bidang Studi | Sarjana | Honor |
| 10. | Masjaya, S.Ag. | Gr. Bidang Studi | Sarjana | Honor |
| 11. | Sulfia, S.Pd. | Gr. Bidang Studi | Sarjana | Honor |
| 12. | Nenni Triani, B.A. | Gr. Bidang Studi | Sarjana Muda | Honor |
| 13. | Sabri, J.H. | Gr. Bidang Studi | SMU | Honor |
| 14. | Muh. Sahid, S.Pd.I. | Tata Usaha | SMU | Honor |
| 15. | Syahrudin B | Satpam | SMU | Honor |
| 16. | Muhammad Amar | Cleaning Service | SMP | Honor |

Sumber : Dokumentasi MTs Darul Istiqamah Leppangan, 2011

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu sebahagian besar masih berstatus honorer (non-PNS). Namun dari segi keilmuan, pada umumnya guru di MTs Darul Istiqamah Leppangan telah memiliki

kualifikasi sarjana. Hal tersebut relatif berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Karena dari segi kesarjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

2. Keadaan Siswa MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan

Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap pakai, di mana siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 137 orang siswa yang terbagi kedalam 6 kelas mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan objektif siswa MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu lebih homogen meskipun pada umumnya mereka berasal

dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pekerja kebun. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu relatif dekat dari ibu Kota Kabupaten Luwu. Data siswa MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Tabel 4.2
Data Siswa MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------|-------|---------------|----|--------|
| | | L | P | |
| 1 | I | 12 | 13 | 25 |
| 2 | II | 15 | 14 | 29 |
| 3. | III | 11 | 14 | 25 |
| Jumlah | | 38 | 41 | 79 |

Papan potensi MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, 2011

3. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan misalnya seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 4.3
Keadaan Mobilair MTs Darul Istiqamah Leppangan
Kecamatan Ponrang Selatan

| No | Jenis | Jumlah | Keterangan |
|-----|----------------------------|----------|------------|
| 1. | Ruang Kelas | 12 Buah | Baik |
| 2. | Rumah Dinas | 1 Buah | Baik |
| 3. | Perpustakaan | 1 Buah | Baik |
| 4. | Musallah | 1 Buah | Baik |
| 5. | Kantin | 1 Buah | Baik |
| 6. | UKS | 1 Buah | Baik |
| 7. | Lemari | 12 Buah | Baik |
| 8. | Rak Buku | 4 Buah | Baik |
| 9. | Meja Guru | 20 Buah | Baik |
| 10. | Kursi Guru | 21 Buah | Baik |
| 11. | Kursi Siswa | 160 Buah | Baik |
| 12. | Meja Siswa | 160 Buah | Baik |
| 13. | Papan Tulis | 6 Buah | |
| 14. | Papan Potensi Data | 1 Buah | |
| 15. | Papan Pengumuman | 1 Buah | |
| 16. | Jam Dinding | 1 Buah | |
| 17. | Alat Peraga Matematika-IPA | Ada | |

Sumber data: Papan potensi MTs Darul Istiqamah Leppangan, 2011

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, dengan tersedianya sarana yang cukup memadai dalam

suatu sekolah sangatlah penting guna menunjang keberhasilan pada proses pendidikan yang diinginkan.

B. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah Leppangan cukup menantang bagi guru-guru MTs Darul Istiqamah khususnya bagi guru PAI (Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadis, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam). *Pertama*, pendekatan kontekstual mengharuskan guru menghubungkan konsep (materi pembelajaran) dengan kehidupan nyata. *Kedua*, guru harus selalu memotivasi siswa untuk menghubungkan konsep dan teori yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. *Ketiga*, medel pendekatan kontekstual mengharuskan para guru untuk mengetahui minat dan bakat siswa.⁷

Menurut Helpi Ibrahim sebagai berikut:

Pada dasarnya, kami di MTs Darul Istiqamah telah menerapkan apa yang disebut dengan CTL atau pembelajaran kontekstual. Meskipun secara teoritis, pendekatan ini merupakan hal yang relatif baru bagi kami, tetapi semangat dan pesan dari pendekatan pembelajaran ini telah kami terapkan.⁸

Selanjutnya menurut, Suaeba sebagai berikut:

Dapat dikatakan sebagai pendekatan yang selaras dengan tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam pembelajaran dengan sistem CTL siswa memungkinkan untuk memperkuat, memperluas, dan mempraktikkan pengetahuan

⁷Mujaddid dan Suaeba, Guru MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, *wawancara*, pada tanggal 2 Nopember 2011 di Leppangan.

⁸Helpi Ibrahim, Guru MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, *wawancara*, pada tanggal 2 Nopember 2011 di Leppangan.

dan keterampilan dalam berbagai macam tatanan kehidupan intra maupun ekstra sekolah. CTL menekankan pada pembelajaran tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, penganalisaan, dan pensistesisan informasi dan data dari berbagai sumber.⁹

1. Menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata

Tabel 4.4
Respon Siswa tentang “Apakah Guru Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Fiqh

| No | Kategori Jawaban | Responden | |
|--------|------------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Sering | 52 | 86,67 |
| 2 | Kadang-kadang | 8 | 13,33 |
| 3 | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 60 | 100% |

Sumber Data: Hasil olah angket pada MTs Darul Istiqamah, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, terdapat 52 responden (86,67%) yang menyatakan bahwa guru Fiqh sering menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Selebihnya terdapat 8 (13,33%) yang menyatakan bahwa mereka jarang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Tabel 4.5
Respon Siswa tentang “Apakah Guru Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis

| No | Kategori Jawaban | Responden | |
|--------|------------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Sering | 39 | 65 |
| 2 | Kadang-kadang | 9 | 15 |
| 3 | Tidak pernah | 12 | 20 |
| Jumlah | | 60 | 100% |

⁹Suaeba, Guru MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, wawancara, pada tanggal 2 Nopember 2011 di Leppangan.

Sumber Data: Hasil olah angket pada MTs Darul Istiqamah, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, terdapat 39 (65%)

yang menyatakan bahwa guru mereka sering menghubungkan materi Al-Qur'an-Hadis dengan kehidupan nyata. Sementara itu, terdapat 9 responden (15,00%) yang menyatakan bahwa guru mereka kadang-kadang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Selibuhnya, 12 responden (20%) siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan guru melakukan pendekatan tersebut di atas.

Tabel 4.6
Respon Siswa tentang “Apakah Guru Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

| No | Kategori Jawaban | Responden | |
|--------|------------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Sering | 45 | 75,00 |
| 2 | Kadang-kadang | 5 | 8,33 |
| 3 | Tidak pernah | 10 | 16,67 |
| Jumlah | | 60 | 100% |

Sumber Data: Hasil olah angket pada MTs Darul Istiqamah, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, terdapat 45 (75%) yang menyatakan bahwa guru mereka sering menghubungkan materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan kehidupan nyata. Sementara itu, 5 responden (8,33%) menyatakan bahwa guru kadang-kadang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Selibuhnya 10 responden (16,67%) yang menyatakan bahwa guru mereka tidak pernah menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Tabel 4.6
Respon Siswa tentang “Apakah Guru Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

| No | Kategori Jawaban | Responden | |
|--------|------------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Sering | 56 | 93,33 |
| 2 | Kadang-kadang | 4 | 6,67 |
| 3 | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 60 | 100% |

Sumber Data: Hasil olah angket pada MTs Darul Istiqamah, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, terdapat 56 responden (93,33%) yang menyatakan bahwa guru sering menghubungkan materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan kehidupan nyata. Selain itu, terdapat 4 responden (6,67%) yang menyatakan tidak pernah.

2. Guru memotivasi siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata atau kondisi yang baru

Tabel 4.7
Respon Siswa tentang Motivasi Guru terhadap Siswa Untuk Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

| No | Kategori Jawaban | Responden | |
|--------|------------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Sering | 52 | 86,67 |
| 2 | Kadang-kadang | 6 | 10,00 |
| 3 | Tidak pernah | 2 | 3,33 |
| Jumlah | | 60 | 100% |

Sumber Data: Hasil olah angket pada MTs Darul Istiqamah, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, 52 (86,67%) yang menyatakan bahwa guru memotivasi siswa menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata. Sementara itu, 6 responden (10%) di antaranya yang menyatakan kadang-kadang. Selebihnya 2 responden (3,33%) yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 4.8
Respon Siswa tentang Motivasi Guru terhadap Siswa Untuk Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

| No | Kategori Jawaban | Responden | |
|--------|------------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Sering | 51 | 85,00 |
| 2 | Kadang-kadang | 9 | 15,00 |
| 3 | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 60 | 100% |

Sumber Data: Hasil olah angket pada MTs Darul Istiqamah, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, 51 (85 %) siswa yang menyatakan bahwa guru sering memotivasi siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan kehidupan nyata. Sementara itu, terdapat 9 responden (15%) yang menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.9
Respon Siswa tentang Motivasi Guru terhadap Siswa Untuk Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis

| No | Kategori Jawaban | Responden | |
|--------|------------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Sering | 60 | 100 |
| 2 | Kadang-kadang | - | - |
| 3 | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 60 | 100% |

Sumber Data: Hasil olah angket pada MTs Darul Istiqamah, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, terdapat 60 siswa (100%) yang menyatakan bahwa guru sering memotivasi siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran AlQur'an-Hadis dengan kehidupan nyata. Sementara itu, tidak terdapat alternatif lain selain di atas.

Tabel 4.10
Respon Siswa tentang Motivasi Guru terhadap Siswa Untuk Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata” dalam Pembelajaran Fiqh

| No | Kategori Jawaban | Responden | |
|--------|------------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Sering | 60 | 100 |
| 2 | Kadang-kadang | - | - |
| 3 | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 60 | 100% |

Sumber Data: Hasil olah angket pada MTs Darul Istiqamah, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, terdapat 60 siswa (100%) yang menyatakan bahwa guru sering memotivasi siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran Fiqh dengan kehidupan nyata. Sementara itu, tidak terdapat alternatif lain selain di atas.

C. Kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah

1. Faktor Internal

Kendala internal bagi guru PAI (Fiqh, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam) antara lain kurang dapat menerapkan prinsip-prinsip

pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *pembelajaran bermakna* secara konsisten. Dalam mengembangkan pembelajaran, guru memahami dan menghargai siswa, bahwa mereka berkepentingan terhadap isi dan arah pembelajaran. Pembelajaran harus sesuai dengan kecenderungan hidup mereka. Guru PAI MTs Darul Istiqamah belum dapat secara konsisten menerapkan hal di bawah ini:

- a. Pembelajaran kontekstual menekankan pada *aplikasi pengetahuan*. Materi pembelajaran tidak cukup hanya diketahui dan dipahami, tetapi siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.
- b. Pembelajaran kontekstual menekankan pada kegiatan *berpikir tingkat tinggi*. Ranah kognitif seperti analisis, sintesis, dan evaluasi harus dapat dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mampu berpikir kreatif dan kritis terhadap sebuah masalah, mampu menghadapi dan memecahkan masalah.
- c. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada kemampuan siswa agar *responsive terhadap budaya*. Pendidikan harus membuat siswa memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan masyarakat. Pengenalan budaya dalam pembelajaran harus dimulai dari peneladanan pendidik.
- d. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *penilaian autentik*. Penilaian dilakukan dengan menekankan kevalidan dengan strategi evaluasi seperti proyek siswa, porto folio, dan penyediaan panduan pengamatan kegiatan siswa.¹⁰

2. Faktor Eksternal

¹⁰Rahmawati, Guru MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, wawancara, tanggal 2 November 2011, di Ponrang Selatan.

a. Motivasi dan minat belajar siswa tidak merata

Tidak meratanya motivasi dan minat siswa yang diajar dalam satu kelas menyebabkan penerapan pendekatan kontekstual kadang-kadang menemui kesulitan.. Motivasi dan minat siswa menjadi pendorong bagi mereka untuk melakukan aktivitas pembelajaran yakni Fiqh, al-Qur'an Hadis, Sejarah Islam dan Akidah Akhlak. Motivasi dan minat yang kurang dalam belajar membuat siswa yang rajin merasa terganggu. Bagi siswa yang kurang motivasinya biasanya tidak memperhatikan dengan baik. Hal demikian itu menyebabkan materi cara membaca al-Quran tidak dapat dipahami dengan baik.

Menurut pernyataan salah seorang siswa sebagai berikut:

Strategi yang diterapkan guru seperti memberikan sugesti kepada kami, begitupula guru menggunakan banyak strategi sekaligus dapat memotivasi kami belajar dengan baik.¹¹

2. Waktu yang tidak cukup untuk menyimak bacaan siswa satu persatu

Idealnya dalam menerapkan prinsip pembelajaran metode IQRA ini, guru menyimak bacaan siswa satu persatu. Namun demikian, karena keterbatasan waktu maka guru PAI di MTs Darul Istiqamah Leppangan Kabupaten Luwu tidak dapat menyimak satu persatu. Oleh karena itu, guru kadang-kadang tidak dapat menerapkan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual.

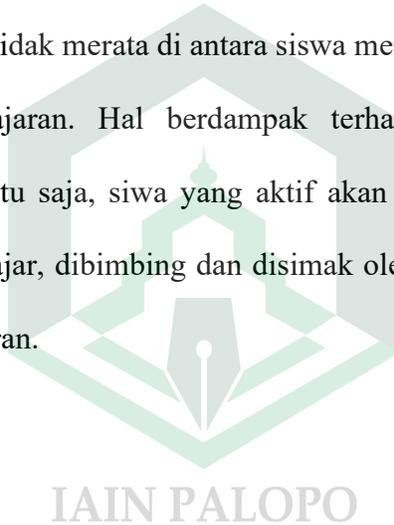
3. Kelas yang cukup besar

¹¹Muslikatul Mubarakah, Siswa MTs Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 2 November 2011, di Ponrang Selatan.

Jumlah siswa yang diajar merupakan salah satu kendala dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI. Idealnya, dalam menerapkan pendekatan kontekstual harus bisa dikontrol atau guru harus mengetahui minat karakter satu persatu. Tetapi karena jumlah kelas yang besar maka guru tidak mempunyai cukup waktu melakukan asistensi, pembinaan, dan penyimpulan dengan baik.

4. Tingkat keaktifan siswa yang tidak merata

Keaktifan yang tidak merata di antara siswa menyebabkan terjadi kepincangan dalam proses pembelajaran. Hal berdampak terhadap tingkat penyerapan dan pemahaman siswa. Tentu saja, siswa yang aktif akan mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk belajar, dibimbing dan disimak oleh guru disbanding siswa yang passif dalam pembelajaran.



| Pembelajaran Konvensional | Pembelajaran Kontekstual |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan pada hafalan. 2. Pemilihan informasi ditentukan oleh guru. 3. Cenderung terfokus pada satu bidang tertentu saja. 4. Memberikan tumpukan informasi hanya untuk evaluasi. 5. Penilaian hasil belajar hanya pada tataran kognitif, dan hanya berupa kegiatan akademik (ulangan/ujian). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyandarkan pada memori spasial. 2. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa. 3. Mengintegrasikan beberapa bidang. 4. Menghubungkan informasi dengan pengetahuan awal siswa. 5. Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan dan pemecahan masalah. |

Lebih luas lagi mengenai CTL dapat dilihat dari paparan University of Washinton, 2001. Kesuksesan penerapan pendekatan kontekstual bertumpu pada penerapan keenam insur kunci ini:

e. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *pembelajaran bermakna*. Dalam mengembangkan pembelajaran, guru memahami dan menghargai siswa, bahwa mereka berkepentingan terhadap isi dan arah pembelajaran. Pembelajaran harus sesuai dengan kecenderungan hidup mereka.

f. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *aplikasi pengetahuan*. Materi pembelajaran tidak cukup hanya diketahui dan dipahami, tetapi siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

g. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada kegiatan *berpikir tingkat tinggi*. Ranah kognitif seperti analisis, sintesis, dan evaluasi harus dapat dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mampu berpikir kreatif dan kritis terhadap sebuah masalah, mampu menghadapi dan memecahkan masalah.

h. Kerikulaum pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *standar lokal*.

i. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada kemampuan siswa agar *responsive terhadap budaya*. Pendidikan harus membuat siswa memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan masyarakat. Pengenalan budaya dalam pembelajaran harus dimulai dari peneladanan pendidik. Pembelajaran yang dikembangkan agar siswa dapat responsive terhadap budaya, dapat dilakukan dengan

persfktif, penghargaan individu, melatih kepekaan dan kebersamaan dengan membuat kelompok-kelompok siswa, melatih kepekaan budaya dalam lingkup tatanan masyarakat.

j. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *penilaian autentik*. Penilaian dilakukan dengan menekankan kevalidan dengan strategi evaluasi seperti proyek siswa, porto folio, dan penyediaan panduan pengamatan kegiatan siswa.¹²

Sedangkan pendapat lain mengemukakan tujuh kunci pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Pembelajaran Berbasis Enquiri

Pembelajaran dengan pendekatan *inquiri* merupakan pembelajaran dengan penekanan pengamatan dan penemuan untuk memahami suatu konsep atau fenomena. Pembelajaran ini meliputi kegiatan mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan merumuskan teori baik secara individu maupun kelompok. Namun harus disadari bahwa tidak semua konsep dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan Inquiri.

2. Pembelajaran dengan Pendekatan Bertanya

Pembelajaran dengan pendekatan ini digunakan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Belajar hakikatnya adalah bertanya. Pertanyaan yang dikembangkan dalam kegiatan belajar dapat mengoptimalkan kinerja otak kanan dalam belajar.

¹² <http://www.wikipediaindonesia.org/Contextual Teaching>, diakses pada tanggal 12-11-2008.

3. Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Sebagian besar waktu proses mengajar berlangsung dengan aktifitas bersama.

Ide-ide konstruktifis modern banyak berlandaskan teori Vygostky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dan penemuan. Salah satu prinsip yang digunakan dari teorinya adalah penekanan pada hakikat social dari pembelajaran. Siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Slavin, 2000). Berdasarkan teori ini dikembangkan teori kooperatif, yaitu siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah mereka dengan temannya.

4. Pembelajaran dengan Pendekatan Masyarakat Belajar

Pendekatan ini merupakan pengembangan dari konsep *long life education*, bahwa belajar merupakan proses kesinambungan. Belajar tidak hanya berlangsung di kelas formal, namun dapat berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

5. Pembelajaran dengan Penilaian Autentik (seperti penjelasan sebelumnya)

6. Pembelajaran dengan Refleksi

Pembelajaran dengan refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang telah dipelajari. Menelaah dan merespon kejadian, kemudian melaporkan apa yang telah direfleksikan dalam bentuk jurnal atau karya seni.

7. Pembelajaran dengan Pemodelan

Pembelajaran dengan pemodelan ini hampir sama dengan prinsip responsive terhadap budaya. Diperlukan keteladanan, contoh, atau model dari guru sebuah mata pelajaran. Siswa belajar dari model yang diberikan guru, tidak hanya dalam kelas formal, tetapi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Ada tiga hal yang melandasi munculnya pendekatan belajar ini. Pertama kurikulum dan pengajaran harus dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Kedua, CTL, sebagai reaksi terhadap konsep behavioristik dalam pembelajaran. Ketiga, CTL dikembangkan sebagai alternatif kebutuhan pengajaran yang hanya menekankan pada aspek hafalan.¹³

Sedikit agak berbeda dengan penjelasan di atas, Wina Sanjaya mengemukakan setidaknya ada sepuluh perbedaan yang mendasar antara pembelajaran konvensional sebagai berikut:

1. Pembelajaran kontekstual (CTL) menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam hal ini, siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri dengan materi pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi.

¹³ Boedi Martono dan Haerussaleh, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (2003), h. 26.

2. Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individu dengan menerima dan menghafal materi pelajaran.

3. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, serta dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.

4. Dalam CTL, kemampuan didasarkan pada pengalaman, sedangkan pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

5. Tujuan akhir dalam proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri sendiri sementara tujuan akhir dalam pembelajaran konvensional dalam angka-angka atau nilai.

6. Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas dasar kesadaran sendiri. Sedangkan tindakan atau perilaku pada pendekatan konvensional didasarkan oleh faktor dari luar.

7. Dalam CTL, pengetahuan yang berkembang sesuai dengan pengalaman yang alaminya, sedangkan pendekatan konvensional pengetahuan lebih bersifat absolut dan final karena berasal dari pendapat di luar dari peserta didik.

8. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan pada pembelajaran konvensional guru bertindak sebagai penentu jalannya proses pembelajaran.

9. Dalam CTL, pembelajaran bisa saja terjadi di mana-mana sedangkan dalam konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.

10. Dalam CL, keberhasilan pada peserta didik dapat diukur dengan cara berbeda seperti evaluasi proses hasil karya siswa, penampilan rekaman. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pengukuran hanya dilakukan dengan test.¹⁴

2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual.

Pendekatan karakteristik kontekstual dalam pembelajaran dapat dilihat dari paparan salah satu universitas di Amerika, Universitas Washington. Menurut para pakar di universitas ini, setidaknya ada enam kunci dasar pendekatan kontekstual dalam pembelajaran:

- a. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada pembelajaran bermakna. Maksudnya, isi dan arah pembelajaran harus sesuai dengan kecenderungan hidup mereka.
- b. Pembelajaran kontekstual menekankan pada aplikasi pengetahuan. Materi pembelajaran tidak hanya cukup diketahui dan dipahami saja, tetapi peserta didik harus mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut kedalam kehidupan mereka.
- c. Pembelajaran kontekstual menekankan pada kegiatan berpikir tingkat tinggi. Hirarki kognitifnya ada pada level analisis, sintesis dan evaluasi. Pada pembelajaran

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: kencana Prenad Group, 2008), h. 261.

kontekstual ini, peserta didik harus berfikir kreatif dan kritis terhadap sebuah masalah dan mampu mengatasi masalah yang terjadi.

- d. Kurikulum pendekatan kontekstual menekankan pada standar lokal.
- e. Pembelajaran kontekstual menekankan peserta didik agar responsif terhadap budaya. Oleh karena itu pembelajaran harus membuat peserta didik memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan masyarakat, serta budaya seseorang.
- f. Pembelajaran kontekstual menekan pada penilaian autentik dengan menggunakan proyek kegiatan siswa, portofolio, dan panduan pengamatan siswa.
- g. Pembelajaran kontekstual menekankan pada penilaian autentik dengan menggunakan proyek pendekatan siswa, portofolio, dan panduan pengamatan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik sesuai dengan konteks situasi.¹⁵

3. Asas-asas Pembelajaran Kontekstual

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas. Asas ini telah melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme yakni proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme pengetahuan terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga kemampuan individu sebagai yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Oleh karena itu,

¹⁵*Ibid.*, h. 27-28.

pengetahuan terbentuk dari dua faktor yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek menginterpretasi objek.

b. Inkuiri yakni proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.¹⁶

c. Bertanya, yaitu refleksi dari keingintahuan peserta didik dengan cara tertentu guna menggali informasi, membangkitkan motivasi, merangsang keingintahuan, memfokuskan siswa, serta membimbing siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sesuatu.

d. Masyarakat belajar yaitu hasil pembelajarn yang diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.

e. Pemodelan, yakni proses pembelajarn dengan mempergakan sesuatu sebagai contoh yang ditiru oleh setiapsiswa.

f. Refleksi yakni proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengulang-ulangi kejadian dan peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

g. Penilaian nyata yakni proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.¹⁷ Proses ini tentu saja sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

¹⁶Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan dengan melalui beberapa langkah berikut yakni: 1) merumuskan masalah, 2) mengajukan hipotesis, 3) mengumpulkan data, 4) menguji hipotesis berdasarkan data yang telah ditemukan, 5) membuat kesimpulan. Lihat, Wina Sanjaya (2008), *Startegi Pembelajaran*, h. 265.

¹⁷*Ibid.*, h. 264-268.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Penerapan pendekatan kontekstual dalam [hump](#) pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah Leppangan cukup menantang bagi guru-guru MTs Darul Istiqamah khususnya bagi guru PAI (Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadis, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam). *Pertama*, pendekatan kontekstual mengharuskan guru menghubungkan konsep (materi pembelajaran) dengan kehidupan nyata. *Kedua*, guru harus selalu memotivasi siswa untuk menghubungkan konsep dan teori yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. *Ketiga*, medel pendekatan kontekstual mengharuskan para guru untuk mengetahui minat dan bakat siswa.

2. Kesulitan yang dihadapi guru PAI (Fiqh, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam) dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kurang dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *pembelajaran bermakna* secara konsisten. Guru kurang memahami dan menghargai siswa. Selain itu, pembelajaran harus sesuai dengan kecenderungan hidup mereka. Faktor eksternal yakni: a] motivasi dan minat belajar siswa tidak merata, b] tidak meratanya motivasi dan minat siswa yang diajar dalam

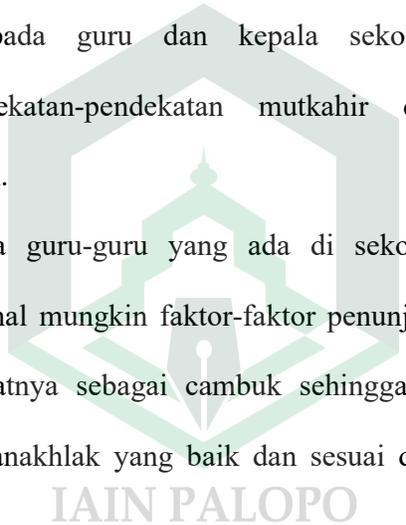
satu kelas, c] waktu yang tidak cukup untuk menyimak bacaan siswa satu persatu, d] kelas yang cukup besar, e] tingkat keaktifan siswa yang tidak merata.

B. Saran-saran

Setelah penulis menjelaskan bab 4, selanjutnya penulis akan mengemukakan saran-saran demi terlaksananya pembelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

1. Diharapkan kepada guru dan kepala sekolah untuk tetap senantiasa mengembangkan pendekatan-pendekatan mutakhir dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Diharapkan pada guru-guru yang ada di sekolah untuk benar-benar dapat memanfaatkan semaksimal mungkin faktor-faktor penunjang yang ada dan menjadikan faktor-faktor penghambatnya sebagai cambuk sehingga dapat menjadi pemacu bagi pelaksanaan pembelajaran akhlak yang baik dan sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Muhammad. Dkk. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. I; Makassar, 1996.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Cet.I; Jakarta: Rineka cipta, 1991.
- Al-Abrasy, M. Athiyyah. *al-Tarbiyah Islamiyah* yang diterjemahkan oleh Bustami A. Gani *et. all.*, dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Echols, John dan Hassan Shadili. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet I; Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hasibuan dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hornby, A.S. *Oxford Dictionary*. Newyork: Oxford University Press, 1995.
- <http://anandasatriamawan.blogspot.com/2009/02/model-latihan-inquiry.html>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Cet.I; Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujungpandang: Yayasan Ahkan, 1996.

- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Martono, Boedi dan Haerussaleh. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Surabaya: PKIP Universitas Dr. Soetomo, 2003.
- Mursi, Muhammad Munir Mursi. *al-Tarbiyah Ushuluha wa Tathawwuruha Fi al-Bilad 'Arabiyah*. Cet. IV; t.tp: Dar al-Ma'arif, 1987.
- al-Nahdlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shibabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan*. Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nazir, Moh. *Metode Peneltan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Ondeng, H. Syarifuddin. *Islam dalam Berbagai Dimensi: Kajian tentang Agama, Sejarah dan Pendidikan*. Cet.I; Makassar: Berkah Utami, 2004.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Qutb, Muhammad. *Tharîqah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Salman Harun dengan judul *Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, t.th.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Prenada Media Group.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam Kehdiupan Masyarakat*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1992.
- Sudirman N., et. al., *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Sujono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Roskarya, 2004.

Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2000.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 16-17.

www.google.com/pembelajaran_kontekstual/diambil dari US Department of Education and the National School-to-work Office, dikutip oleh Bencharnd, 2001). Diakses tanggal 12-11-2008.

[www.wikipediaindonesia.org/Contextual Teaching](http://www.wikipediaindonesia.org/Contextual_Teaching), diakses pada tanggal 12-11-2008.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. *Tazkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.



IAIN PALOPO